

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP
MOTIVASI KESEMBUHAN PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI
WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS KECAMATAN LABUHANBADAS
UNIT I KABUPATEN SUMBAWA**

Elmi Dama Yana*, Iga Maliga, Haedar Putra
Program Studi S1 Keperawatan STIKES Griya Husada Sumbawa
email :elmidamayana11@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang dapat menular melalui udara, biasanya bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* terbawa pada saat seseorang batuk lalu mengeluarkan dahak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi kesembuhan penderita tuberkulosis paru. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah penderita Tuberkulosis Paru yang datang berobat ke UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I sebanyak 37 orang, menggunakan tehnik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner, analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji keofisien Korelasi spearman. Hasil penelitian diperoleh angka koefisien korelasi 0,503. Ini bermakna bahwa dukungan sosial keluarga terhadap motivasi kesembuhan menunjukkan hubungan yang cukup kuat. Nilai signifikansi dengan nilai 0,24 artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis paru. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang cukup kuat antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis paru.

Kata Kunci: Tuberkulosis, Dukungan Sosial, Motivasi Kesembuhan

ABSTRACT

Tuberculosis is a disease that can be transmitted through the air; usually, the Mycobacterium Tuberculosis bacteria are carried when a person coughs and then spits out droplets. This study aimed to determine the relationship between family social support and motivation of patients with pulmonary tuberculosis. This research method is a type of quantitative research using a cross-sectional research design. This study's population was 37 people with pulmonary tuberculosis who came to the UPT Puskesmas Labuhan Badas District Unit I for treatment, using a total sampling technique. The instrument used in this study used a question naire, analyzed the data used using the Spearman correlation efficiency test. The research results were obtained from the number 0.503. This shows that family social support for motivation shows a strong enough relationship. The significance value with a value of 0.24 means no significant family relationship between social support and motivation for patients to recover from pulmonary tuberculosis. This study concludes that there is a strong relationship between family social support and motivation in pulmonary tuberculosis patients.

Keyword: Tuberculosis, Family Social Support, Healing Motivation

A. Pendahuluan

Penyakit menular merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, seperti virus, bakteri, parasit, atau jamur dan dapat berpindah ke orang lain yang sehat. Penyakit menular yang menjadi masalah di dunia, termasuk Indonesia adalah tuberkulosis. Penyakit tuberkulosis umumnya menular melalui udara, biasanya bakteri *mycobacterium tuberculosis* terbawa pada saat seseorang batuk lalu mengeluarkan dahak. Bakteri selalu masuk dan terkumpul dalam paru-paru, bahayanya bakteri ini akan berkembang biak dengan cepat apalagi yang mempunyai daya tahan tubuh yang rendah. Infeksi terjadi dengan mudahnya akan menyebar melalui pembuluh darah atau kelenjar getah bening. Infeksi tuberkulosis dapat mempengaruhi organ tubuh lainnya (Yahmin, 2013).

World Health Organisation (WHO) tahun 2015, secara global terdapat 9,6 juta kasus tuberkulosis setiap tahunnya, dan tingkat kematian mencapai 1,5 juta kasus per tahun, sebagian diantaranya adalah anak usia < 15 tahun. Tuberkulosis memiliki kasus diantaranya 9,6 juta kasus tersebut didapatkan 1,1 juta kasus tuberkulosis atau sekitar 12% yang juga mengalami HIV positif dengan tingkat kematian 320.000 orang dan 480.000 kasus atau sekitar 5% adalah Tuberkulosis Resistan Obat (TB-RO) dengan tingkat

kematian 190.000 orang (WHO, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 memprediksi sebanyak 1.020.000 orang terinfeksi tuberkulosis namun data yang sudah dilaporkan baru sebesar 420.000 kasus. *Global Tuberculosis Report* (2017), Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak di seluruh penderita di dunia. Jumlah kasus tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di 3 provinsi tersebut sebesar 38% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Kementerian Kesehatan (2018) juga menyatakan bahwa jumlah penderita tuberkulosis paru di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2018 sebanyak 6.437 orang. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Sumbawa (2013), penderita tuberkulosis paru di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2013 serta hasil pemeriksaan tuberkulosis Bakteri Tahan Asam (BTA) terdapat penderita positif 308 orang, diobati 300 orang, penderita suspek 2.835 orang, dan kondisi penderita yang berobat dan dinyatakan pengobatan lengkap 56 orang dari jumlah penderita yang diobati, angka kesembuhan 219 orang (Dinas Kesehatan Sumbawa, 2013).

Wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit Imemiliki 7 Desa dan terdapat suspek sebanyak 138

orang. Penderita tuberkulosis paru dengan pasien yang aktif datang berobat ke Puskesmas berjumlah 51 orang. Penderita dengan hasil rontgen yang positif menderita tuberkulosis paru berjumlah 25 orang dan penderita yang BTA positif berjumlah 26 orang, meninggal 3 orang. Penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit kronis yang berdampak luas pada semua aspek kehidupan, dampak tersebut biasanya berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis dan sosial. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa penderita tuberkulosis di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I bahwa rendahnya dukungan dari keluarga serta kurangnya motivasi dari keluarga sehingga keluarga jarang menemani pasien berobat ke puskesmas dan menyebabkan pasien putus pengobatan (Profil UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I).

Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap kasus tuberkulosis paru. Pada penelitian sebelumnya menurut (Sari, 2019) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan PMO (Pengawas Minum Obat) penderita tuberkulosis paru dengan dukungan keluarga sebagai PMO (Pengawas Minum Obat) penderitanya tuberkulosis paru. Menurut Rumimpunu dkk (2018) terdapat

hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru. Menurut Dewi, (2018) tidak ada pengaruh dukungan keluarga terhadap motivasi untuk sembuh pada pasien tuberkulosis paru. Maka diperlukan dukungan sosial keluarga dan motivasi dalam proses penyembuhan penderita tuberkulosis Paru.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2002), *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (*point time approach*).

Populasi dari penelitian ini adalah penderita Tuberkulosis Paru yang datang berobat ke UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I sebanyak 37 orang, sampel dari penelitian ini adalah penderita Tuberkulosis Paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I total sampling adalah sebanyak 20 orang, menggunakan teknik *total sampling*, menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan

kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Devi 2016. yang berjudul Pengaruh Persepsi Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah pada Motivasi Berprestasi Siswa SMA di Yogyakarta dengan hasil uji faliditas Skala Dukungan Sosial sebesar 0,944 dan nilai reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi sebesar 0,893. Anaisis data yang digunakan dengan menggunakan uji keofisien Korelasi spearman.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dilakukan dari tanggal 23 Desember tahun 2019 sampai dengan tanggal 18 April tahun 2020.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin responden

Distribusi jenis kelamin respnden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentasi (%)
Laki-laki	6	30
Perempuan	14	70
Total	20	100

Sumber :Data Primer, 2020

Berdasarkan jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (30%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (70%).

b. Pendidikan responden

Distribusi tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu tamat SD, tamat SMP, tamat SMA dan perguruan tinggi.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentasi (%)
SD	7	35
SMP	9	45
SMA	3	15
PT	1	5
Total	20	100

Sumber :Data Primer, 2020

Karakteristik pendidikan responden dari data yang telah didapatkan paling tinggi adalah rata-rata tamatan SMP sebanyak 9 orang (45%) dan perguruan tinggi yang memiliki persentase paling rendah yaitu sebanyak 1 orang (5%).

- 1) Analisis hubungan
 - a. Dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh penderita tuberkulosis paru
Dukungan keluarga mempunyai unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah.

Tabel 2.1 Dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh penderita tuberkulosis paru

Nilai korelasi spearman rank	
Nilai Koefisien Korelasi	0.503
Nilai Signifikansi	0.24
N	20

Sumber : Data Primer, 2020

Nilai koefisien korelasi pada Tabel 2.1 diperoleh angka 0,503 artinya tingkat korelasi atau hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis cukup kuat, dengan nilai signifikansi 0,24 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis paru.

2. Pembahasan

- 1) Karakteristik responden
 - a. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin
Berdasarkan Tabel 1 karakteristik jenis kelamin responden, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (30%),

sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (70%).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Rokhmah (2013). Pada rentang usia 0-34 tahun, pasien tuberkulosis baru lebih banyak ditemukan pada perempuan. Hal ini disebabkan oleh kultur budaya patriaki yang banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia. Laki-laki memiliki akses kesehatan yang lebih baik daripada perempuan. Selain itu, pada keluarga miskin, pemenuhan kebutuhan pangan jauh lebih mendesak daripada kebutuhan akan kesehatan karena mereka memiliki keterbatasan sumber daya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga sehingga akses dan kontrol perempuan dalam pengelolaan sumber daya untuk kesehatan sangat terbatas.

- b. Karakteristik berdasarkan pendidikan

Berdasarkan Tabel 2 karakteristik pendidikan responden dari data yang telah didapatkan paling tinggi adalah rata-rata tamatan SMP sebanyak 9 orang (45%) dan perguruan tinggi yang memiliki persentase paling rendah yaitu sebanyak 1 orang (5%).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Hakim dan

Putri (2015). Jumlah responden terbanyak dengan pendidikan rendah yaitu sebanyak 38 orang (70,37%), sedangkan jumlah responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 16 orang (29,63%). Peningkatan tuberkulosis ada korelasinya dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan masyarakat menyerap informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatannya (Rahmat, 2014).

2) Analisis hubungan

a. Dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh penderita tuberkulosis paru

Pada tabel 2.1 diperoleh angka 0,503 artinya tingkat korelasi atau hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis cukup kuat, dengan nilai signifikansi 0,24 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis paru.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Siregar (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar responden (96,7%) mendapat dukungan keluarga baik.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sudah berkeluarga sehingga mendapat dukungan dari istri dan anak-anaknya. Banyaknya responden yang mendapat dukungan keluarga kemungkinan disebabkan karena ada usaha dari keluarga untuk membantu responden dalam keuangan, kasih sayang, perhatian, semangat dan motivasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh angka 0,503 artinya tingkat korelasi atau hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis cukup kuat, dengan nilai signifikansi 0,24 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi sembuh pasien tuberkulosis paru.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Nurma. 2018. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pasien Tb Paru di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 10 (1); Maret 2018*.
- Dinas Kesehatan Sumbawa. 2013. Profil Kesehatan Kabupaten Sumbawa Tahun 2013. <https://www.scribd.com/document>

- [/372435065/5204-NTB-Kab-Sumbawa-2013](#). Diakses pada hari senin pukul 21.13 WITA tanggal 22 Agustus 2020.
- Hakim, Abdul. N dan Putri, Prima Maharani. 2015. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pasien Terhadap Keteraturan Pengobatan Tb Paru di Puskesmas Wangon I Banyumas. *PSYCHO IDEA, Tahun 13. No.2, Juli 2015 ISSN 1693-1076*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profi/kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>. Diakses pada hari minggu pukul 09.05 WIB tanggal 13 Oktober 2019.
- Notoatmodjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rahmat, H. 2014. Pertemuan Nasional Program Pembrantasan Penyakit Menular Langsung (P2ML). Purwokerto: Portal Pikiran Rakyat Online www.pikiran-rakyat.com. Diakses pada hari Jum'at pukul 22.15 wita tanggal 21 Agustus 2020.
- Rumimpunu, Rindy., Maramis, Frankie R.R., Kolibu, Febi K. 2018. Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Dorongan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS, Volume 7 Nomor 4*.
- Rokhmah, Dewi. 2013. Gender dan Penyakit Tuberkulosis: Implikasinya Terhadap Akses Layanan Kesehatan Masyarakat Miskin yang Rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 10, Mei 2013*.
- Sari, Dian. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Dukungan Keluarga Penderita TB Paru. *Vol 4(1) Februari 2019 (235-242)*.
- Siregar, Idawaty. 2019. *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pangaribuan, Puskesmas Situmeang Habinsaran dan Puskesmas Hutabanginda di Kabupaten Tapanuli Utara*. Universitas Sumatera Utara Medan.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2015. 2015. WHO: Geneva.

World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2017. Geneva; 2017.15–49.

Yahmin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).